

Peran dan Kontribusi Karimah al-Marwaziyyah (w. 463 H) dalam Periwaiyatan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

Zenab Siti Maryam¹, Kinkin Syamsudin¹

¹Institut Agama Islam (IAI) Persis Garut

afkah.siti@gmail.com*

kinkinsyamsudin@iaipersisgarut.ac.id

*Correspondence

Diterima: 18/12/2024; Disetujui: 15/03/2025; Diterbitkan: 01/06/2025

Abstract : *This paper examines the work of Karīmah al-Marwaziyyah, a 5th-century AH muhadditsah who played a central role in the narration of Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Through the method of literature study, this study found that although women experienced decadence in the history of hadith narration, figures such as Karīmah attested to the sustainability of women's intellectual roles in the discipline of hadith. Karīmah is widely known in the sanad network and has 579 narrations spread across the seven books of Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. He obtained the sanad from Abu al-Haitsam, a direct disciple of Imam al-Bukhari, and his narrations are very influential, including the use by Ibn Hajar al-Asqalānī in Fath al-Bārī.*

Keyword : *hadith, Karīmah al-Marwaziyyah, woman, transmission, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

Abstrak : Tulisan ini menelaah kiprah Karīmah al-Marwaziyyah, seorang muhadditsah abad ke-5 H yang memainkan peran sentral dalam periwaiyatan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Melalui metode studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa meskipun perempuan mengalami dekadensi dalam sejarah periwaiyatan hadis, sosok seperti Karīmah membuktikan keberlanjutan peran intelektual perempuan dalam disiplin hadis. Karīmah dikenal luas dalam jaringan sanad dan memiliki 579 riwayat yang tersebar dalam tujuh kitab syarah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Ia mendapatkan sanad dari Abu al-Haitsam, murid langsung Imam al-Bukhari, dan riwayatnya sangat berpengaruh, termasuk digunakan oleh Ibn Hajar al-Asqalānī dalam *Fath al-Bārī*.

Kata Kunci : hadis, Karīmah al-Marwaziyyah, perempuan, periwaiyatan, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

PENDAHULUAN

Perjalanan perkembangan hadis dapat dilihat dari dua aspek penting, yaitu periwayatan dan pencatatan. Dari keduanya dapat dilihat proses dan transformasi yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, hal ihwal, sifat dan taqirir Nabi saw. kepada para sahabat dan seterusnya hingga muncul kitab-kitab himpunan hadis untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan ini.¹ Kegiatan atau proses yang berisi penerimaan dan penyampaian hadis ini dikenal dengan istilah *tahamul wa ada al-hadits*. Seseorang dapat dinyatakan sebagai periwayat hadis, apabila dia telah melakukan pada apa yang disebut dengan *tahamul wa ada al-hadits* dan hadis yang disampaikan tersebut lengkap berisi sanad dan matan.²

Periwayat hadis tidak hanya berasal dari kalangan laki-laki saja. Melainkan banyak kalangan perempuan yang berkontribusi besar dalam bidang hadis, dikarenakan Islam tidak pernah membedakan antara laki-laki dan perempuan terutama dalam hal ibadah dan menuntut ilmu. Perempuan memiliki kedudukan tinggi dalam Islam, karena dalam Islam tidak ada kata diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi Islam memberikan batasan-batasan terhadap perempuan yang bertujuan untuk memulian mereka. Sebagaimana dalam suatu ayat Allah Swt. Menyebutkan, *“Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu.”* (QS al-Nisa [4]: 32)

Sebagai agama *rahmatan lil ‘ālamīn* Islam menempatkan ilmu sebagai fondasi utama dalam membangun peradaban. Tradisi keilmuan dalam Islam, termasuk dalam disiplin ilmu hadis, telah berkembang sejak masa kenabian dan melahirkan berbagai metode transmisi keilmuan yang ketat, salah satunya melalui periwayatan hadis yang menjaga kesinambungan sanad dan keotentikan matan. Periwayatan hadis, sejak awal, tidak hanya menjadi ranah eksklusif bagi kaum laki-laki, tetapi juga diwarnai oleh kontribusi perempuan yang aktif menerima, menghafal, dan meriwayatkan hadis Rasulullah saw. secara otoritatif.

Dalam perkembangan sejarah, kontribusi perempuan dalam bidang hadis mengalami fluktuasi. Pada masa Nabi dan generasi sahabat, perempuan seperti Aisyah binti Abu Bakar, Ummu Salamah dan Hafshah ra. tampil sebagai periwayat aktif dan berpengaruh. Namun, seiring berjalannya waktu, khususnya setelah era tabi’in, keterlibatan perempuan dalam sanad-sanad periwayatan cenderung menurun. Penurunan ini disebabkan oleh berbagai faktor sosial, budaya dan politik yang menggeser peran perempuan ke ruang domestik dan membatasi akses mereka terhadap ruang publik dan pendidikan formal.³

Meski demikian, sejarah mencatat munculnya tokoh-tokoh perempuan yang mampu menembus sekat-sekat struktural tersebut dan kembali menghidupkan tradisi keilmuan di kalangan perempuan. Salah satunya adalah Karimah al-Marwaziyyah, seorang muhadditsah besar abad ke-5 H yang tidak hanya menjadi guru bagi ulama-ulama besar, tetapi juga dikenal

¹ Leni Andariati, “Hadis Dan Sejarah Perkembangannya” (Bandung, 2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.4680>.

² M. Syuhudi Ismail, *Kaidah-Kaidah Keshahihan Sanad Hadis, Tela’ah Kritik dan Tinjauan Dengan Pendekatan Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 133.

³ Zulfahmi Alwi, “Kontribusi Ummu Salamah dalam Periwayatan Hadis” *Jurnal Studi Gender dan Islam* (2013), vol. VI, no. 2, hlm. 163-164.

sebagai satu dari sedikit perawi utama (mukharrijah) *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dengan sanad yang tinggi (‘āli). Keberadaan Karimah menjadi bukti kuat bahwa perempuan tidak hanya memiliki kapasitas keilmuan yang setara, tetapi juga mampu memainkan peran sentral dalam pewarisan otoritas ilmiah Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali kembali kontribusi Karimah al-Marwaziyyah dalam periwayatan hadis, khususnya dalam konteks transmisi *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kajian ini penting untuk menjawab tantangan kontemporer mengenai marginalisasi perempuan dalam bidang keislaman, serta menjadi dasar untuk merumuskan narasi sejarah yang lebih inklusif dan berkeadilan gender dalam ilmu-ilmu keislaman.

Dengan menggunakan pendekatan historis dan studi kepustakaan, artikel ini akan memaparkan biografi singkat Karimah al-Marwaziyah, menjelaskan jalur sanad dan bentuk kontribusinya dalam periwayatan hadis, serta menilai pengaruhnya dalam literatur hadis klasik. Akhirnya, tulisan ini berharap dapat memberikan pembaruan perspektif terhadap kiprah intelektual perempuan dalam sejarah Islam dan menjadi rujukan dalam studi hadis dan gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Peneliti mengumpulkan data dari literatur-literatur klasik seperti *Siyar A’lām an-Nubalā’*, *Fath al-Bārī*, *Tarikh Baghdad*, serta karya kontemporer seperti *al-Muhadditsāt* karya Mohammad Akram Nadwi. Penelitian ini juga mengacu pada kitab-kitab syarah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* untuk melacak riwayat-riwayat Karimah al-Marwaziyyah secara langsung. Secara spesifik, analisis dilakukan secara deskriptif-analitik, yaitu dengan menggambarkan data-data biografis dan sanad Karimah, serta menganalisis pengaruh dan kontribusinya terhadap ilmu hadis, khususnya pada periode abad ke-5 H. Analisis konten digunakan untuk mengevaluasi secara mendalam kandungan sanad yang diriwayatkan oleh Karimah dan penggunaannya oleh ulama hadis besar seperti Ibn Hajar al-Asqalāni.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Konteks Historis dan Penurunan Peran Perempuan

Partisipasi perempuan dalam periwayatan hadis menunjukkan pola dinamis sepanjang sejarah Islam. Pada masa Rasulullah, partisipasi perempuan sangat tinggi dan memiliki pengaruh besar. Namun memasuki abad ke-2 H, terjadi penurunan signifikan akibat perubahan sosial-politik yang membatasi ruang perempuan di bidang publik dan akademik. Penurunan ini tercermin dalam jumlah perawi perempuan dalam *al-Kutub al-Tis‘ah*, di mana dominasi laki-laki sangat jelas terlihat.⁴

Sejak awal kemunculannya, Islam telah memberikan ruang yang luas bagi perempuan untuk berperan aktif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang keilmuan dan periwayatan hadis. Pada masa Nabi Muhammad saw., perempuan terlibat langsung dalam pengajaran, penghafalan, serta transmisi hadis. Istri-istri Nabi, terutama ‘Aisyah ra., dikenal sebagai figur sentral dalam periwayatan ribuan hadis, dan menjadi rujukan utama dalam persoalan hukum, ibadah, dan kehidupan rumah tangga Rasulullah. Selain itu, banyak

⁴ Agung Danarta, *Perempuan Perwayat Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

sahabiyah lainnya seperti Ummu Salamah, Hafsa, dan Asma' binti Abu Bakar yang juga berkontribusi besar dalam periwayatan hadis.

Namun, kondisi ini mengalami perubahan drastis seiring berlalunya waktu. Memasuki abad ke-2 Hijriyah, keterlibatan perempuan dalam dunia hadis mulai menyusut. Berbagai faktor dapat dikaitkan dengan penurunan ini, seperti perubahan struktur sosial patriarkal, pembatasan ruang publik bagi perempuan, dan berkembangnya pandangan konservatif yang memprioritaskan peran domestik perempuan di atas partisipasi publik dan ilmiah. Penulisan kitab-kitab hadis besar seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, dan *Sunan Abi Dawud* yang banyak terjadi pada abad ke-2 dan ke-3 H pun lebih didominasi oleh ulama laki-laki. Akibatnya, keterlibatan perempuan tidak tercatat secara signifikan dalam teks-teks hadis utama, meskipun mereka tetap eksis di lingkaran pendidikan dan majelis-majelis ilmu.⁵

Penurunan ini tercermin secara kuantitatif dalam data perawi perempuan yang terdapat dalam *al-Kutub al-Tis'ah*. Dalam penelitian Agung Danarta, dari 13.000 lebih perawi dalam kumpulan kitab hadis tersebut, hanya sekitar 326 orang merupakan perempuan.⁶ Angka ini sangat timpang dibandingkan dengan peran mereka pada masa sahabat. Hal ini mengindikasikan adanya proses marginalisasi bertahap terhadap keterlibatan perempuan dalam jaringan sanad dan pengajaran hadis.

Meskipun demikian, fenomena ini tidak berlangsung linier dan stagnan. Sejarah mencatat adanya upaya pemulihan dan kebangkitan kembali peran perempuan dalam dunia hadis, terutama pada abad ke-4 dan ke-5 H. Dalam periode inilah muncul nama-nama besar seperti Karimah al-Marwaziyyah, Fatimah binti al-Mundzir dan Aisyah al-Ba'uniyyah. Perempuan-perempuan ini tidak hanya menjadi perawi, tetapi juga pengajar hadis yang diakui otoritasnya oleh ulama-ulama besar pada masanya. Karimah, misalnya, menjadi pusat rujukan utama bagi riwayat *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan dikenal memiliki sanad yang paling tinggi dan sahih.⁷

Dengan demikian, penurunan peran perempuan dalam periwayatan hadis lebih tepat dipahami sebagai dinamika sosial-historis ketimbang sebagai kodrat teologis. Sejarah juga membuktikan bahwa dengan ruang dan dukungan yang tepat, perempuan dapat memainkan peran signifikan dalam transmisi ilmu-ilmu keislaman secara setara dengan laki-laki.

Karimah al-Marwaziyyah; Biografi dan Jalur Keilmuan

Karimah al-Marwaziyyah, memiliki nama lengkap Karimah binti Ahmad bin Muhammad bin Hātim al-Marwaziyyah, merupakan salah satu muhadditsah paling menonjol pada abad ke-5 H. Ia berasal dari kota Marw, wilayah Khurasan (sekarang bagian dari Turkmenistan), sebuah kawasan yang pada masa itu menjadi pusat peradaban dan keilmuan Islam.⁸ Lahir dari keluarga terpelajar, Karimah tumbuh dalam atmosfer intelektual yang mendukung pembentukan kapasitas ilmiahnya sejak usia dini. Ia menuntut ilmu secara intensif, terutama kepada Abu al-Haitsam al-Kushmihani, seorang murid dari al-Firabī—perawi utama dari Imam al-Bukhārī. Ia tidak menikah, mengabdikan hidupnya sepenuhnya kepada keilmuan.

⁵ Agung Danarta, *Perempuan Periwayat Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

⁶ Agung Danarta, *Perempuan Periwayat Hadis*.

⁷ Syamsudin Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, (Muasasah ar-Risalah, 1405 H), jilid 18, hlm. 302

⁸ Syamsudin Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala*, (Muasasah ar-Risalah, 1405 H), jilid 18, hlm. 233.

Karimah dikenal memiliki sanad yang tinggi dan akurat, sehingga dijadikan rujukan utama oleh generasi ulama setelahnya.

Karimah hidup dalam masa yang menantang, yaitu ketika peran perempuan dalam ilmu hadis telah mengalami penurunan sejak abad ke-2 H. Meskipun demikian, ia mampu menembus berbagai batasan sosial dan membuktikan dirinya sebagai seorang ulama perempuan yang diakui secara luas. Ia tidak menikah sepanjang hidupnya, suatu pilihan yang oleh sebagian ulama dianggap sebagai bentuk totalitas dan pengabdian terhadap ilmu. Hal ini pula yang membuatnya memiliki banyak waktu dan energi untuk mendalami, mengajarkan, serta menuliskan ilmu hadis.

Salah satu kekuatan utama Karimah adalah sanad-nya yang tinggi dan terpercaya, terutama dalam periwayatan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Ia belajar langsung dari Abū al-Hayṣam al-Kushmihani, yang merupakan murid dari al-Firabri, salah satu perawi utama dari Imam al-Bukhārī. Jalur sanad ini menjadikan Karimah sebagai salah satu perawi yang memiliki kedekatan jalur paling ringkas kepada Imam al-Bukhārī, yang disebut dalam istilah hadis sebagai sanad *‘āli* (tinggi).

Karimah kemudian mengajarkan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* kepada ratusan murid dari berbagai wilayah, termasuk para ulama besar seperti al-Khaṭīb al-Baghdādī, yang dalam *Tarikh Baghdād* menyanjung ketelitian dan otoritas ilmiahnya.⁹ Dalam berbagai kesempatan, ulama-ulama besar seperti Ibnu Hajar al-‘Asqalānī dalam *Fath al-Bārī* seringkali mengutip jalur periwayatan Karimah sebagai jalur yang lebih unggul dibandingkan perawi lainnya.

Karimah dikenal tidak hanya karena kekuatan sanad, tetapi juga karena keakuratannya dalam membaca dan menyalin naskah hadis. Banyak naskah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang beredar di dunia Islam pada abad ke-5 hingga ke-7 H berasal dari bacaan dan salinan yang disetujui oleh Karimah. Dengan demikian, ia juga berkontribusi dalam konservasi teks hadis melalui aktivitas pengajaran dan koreksi naskah (*muqābalah*).

Meskipun hidup dalam era yang konservatif, Karimah mengajar dalam majelis-majelis terbuka yang dihadiri oleh para pelajar laki-laki dan perempuan dari wilayah Baghdad, Khurasan, hingga Andalusia.¹⁰ Nama Karimah sering disebut-sebut dalam berbagai forum ilmiah, menunjukkan popularitas dan keilmuan yang melegenda. Keseluruhan peran Karimah menunjukkan bahwa keulamaan perempuan dalam bidang hadis tidak hanya eksis, tetapi juga memiliki legitimasi kuat dalam khazanah keilmuan Islam klasik. Biografi Karimah menjadi salah satu contoh konkret bagaimana perempuan dapat memainkan peran penting sebagai penjaga sanad dan penjaga autentisitas ilmu Islam. Dalam konteks ini, Karimah menjadi simbol kebangkitan perempuan dalam ilmu hadis pada abad ke-5 Hijriyah.

Kontribusi dalam Periwayatan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

Peran Karimah al-Marwaziyah dalam periwayatan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* tidak hanya sekadar sebagai periwayat biasa, tetapi sebagai figur sentral dalam transmisi otoritatif karya monumental Imam al-Bukhārī. Ia diakui sebagai salah satu perawi paling penting pada abad ke-5 Hijriyah karena sanadnya yang tinggi, bacaan yang sahih, dan pengaruhnya terhadap

⁹ Al-Khatib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*, (Beirut: Dar al-Garib al-Islami, 1422 H), hlm. 444

¹⁰ Abi Qasim Khalaf bin Abdul Malik bin Bisyrkawal, *As-Shalah fi Tarikh Aimatu al-Andalusi* (Maktabah al-Khanajiy, 1374), juz. 1, hlm 171.

jaringan keilmuan hadis yang luas. Dalam dunia hadis, kedudukan Karimah sebagai *mukharrijah*—yaitu guru yang meriwayatkan dan mengajarkan kitab hadis secara komprehensif—telah diakui oleh berbagai kalangan, baik ulama sezaman maupun generasi setelahnya.

Karimah memperoleh periwayatan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* melalui jalur Abū al-Haysām al-Kushmihani, yang merupakan murid dari al-Firabri, salah satu perawi terpenting dari Imam al-Bukhārī. Jalur ini menjadikan Karimah sebagai mata rantai penting dalam sanad *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, karena al-Firabri adalah satu dari sedikit murid langsung Imam al-Bukhārī yang menyalin dan menyebarkan kitab tersebut secara luas. Karena itu, setiap periwayatan melalui Karimah memiliki nilai *‘ālī* (tinggi) dalam keilmuan sanad, dan menjadi preferensi bagi banyak ulama yang ingin mengambil jalur paling ringkas kepada Imam al-Bukhārī.¹¹

Keistimewaan Karimah tidak hanya terletak pada sanad, tetapi juga pada kualitas hafalan dan akurasi penulisan teks hadis. Ia dikenal sangat teliti dalam mengoreksi naskah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang dibacakan padanya oleh para murid. Dalam berbagai kesempatan, Karimah tidak segan untuk memberikan catatan kritis, memperbaiki kesalahan, atau menegaskan bentuk redaksi yang benar berdasarkan hafalannya atau kitab induk yang ia warisi dari gurunya. Kegiatan ini dikenal dalam ilmu hadis sebagai *muqabalah* (penyandingan) dan *tashīḥ* (penyempurnaan teks). Kontribusinya tercatat dalam banyak kitab syarah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, seperti Fath al-Bārī oleh *Ibn Hajar al-‘Asqalānī*, Umdah al-Qārī oleh *Badr al-Dīn al-Aynī*, Irsyād al-Sārī oleh *al-Qastalānī*, al-Tawḍīḥ, al-Kawākib al-Durārī dan ‘Umdah al-Qārī.

Dalam kitab-kitab ini, riwayat Karimah disebutkan tidak kurang dari 579 kali, sebuah angka yang sangat signifikan untuk ukuran satu perawi perempuan. Bahkan, dalam *Fath al-Bārī*, Ibnu Hajar menyebutkan riwayat Karimah sebagai preferensi dalam beberapa pembahasan perbedaan redaksi (*lafẓ*) hadis. Hal ini menunjukkan bahwa Karimah tidak hanya berperan sebagai transmittor, tetapi juga sebagai penjaga teks dan penguat matan hadis.

Selain itu, manuskrip-manuskrip yang disalin dan diajarkan oleh Karimah menjadi sumber utama dalam pelestarian teks *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Sebagian besar manuskrip kuno yang menjadi rujukan dalam edisi-edisi cetakan modern memiliki silsilah sanad yang bersambung kepada Karimah. Karena itu, peran Karimah tidak hanya bersifat temporer pada masanya, melainkan berpengaruh hingga masa kini dalam validasi dan otorisasi teks hadis.

Sebagai pengajar, majelis hadis Karimah di Marw maupun di Baghdad menjadi tempat berkumpulnya pelajar dari berbagai negeri. Ia membuka akses yang luas untuk semua kalangan, termasuk laki-laki, dan menjadi salah satu dari sedikit perempuan yang memiliki pengaruh akademik lintas wilayah. Forum-forum keilmuan yang dipimpinnya dikenal dengan suasana yang penuh kedalaman intelektual dan disiplinitas ilmiah tinggi, di mana para pelajar diharuskan membaca dan menghafal sebelum mendapatkan ijazah. Dengan kontribusi tersebut, Karimah tidak hanya menjadi simbol kebangkitan kembali peran perempuan dalam hadis, tetapi juga menjadi poros utama dalam jaringan intelektual Islam klasik yang menjamin keotentikan salah satu kitab paling penting dalam Islam—*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Berikut adalah ilustrasi tabel dan diagram batang dari sejumlah kitab syarah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

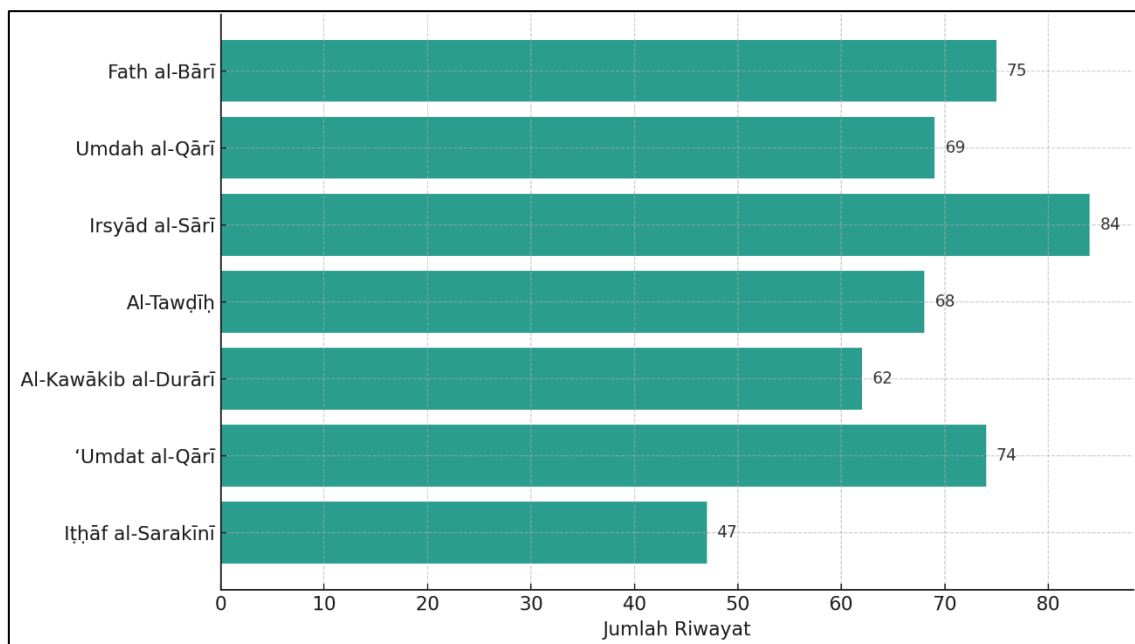
¹¹ Syamsudin Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi, *Siyar A‘lam an-Nubala*, (Muasasah ar-Risalah, 1405 H), jilid 18, hlm. 223.

yang menyebut riwayat Karimah al-Marwaziyyah. Ini menunjukkan sebaran dan frekuensi periwayatannya dalam literatur hadis klasik.

Tabel 1. Kitab-kitab yang Menyebut Ruwayat Karimah al-Marwaziyyah

No	Nama Kitab	Jumlah Riwayat (±)
1	<i>Fath al-Bārī</i>	75
2	<i>‘Umdat al-Qārī</i>	74
3	<i>Irsyād al-Sārī</i>	84
4	<i>Al-Tawḍīḥ</i>	68
5	<i>Al-Kawākib al-Durārī</i>	62
6	<i>Umdah al-Qārī</i>	69
7	<i>Iṭḥāf al-Sarakīnī</i>	47

Gambar 1. Kitab-kitab yang Menyebut Ruwayat Karimah al-Marwaziyyah



Angka-angka ini mencerminkan seberapa sering nama Karimah muncul dalam jalur periwayatan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* di masing-masing kitab tersebut. Semakin tinggi jumlahnya, semakin terlihat bahwa Karimah merupakan sumber utama yang digunakan oleh para pensyarah hadis untuk memastikan otentisitas dan validitas teks.

Pengaruh dan Relevansi Sosial-Keilmuan

Kontribusi Karimah al-Marwaziyyah dalam periwayatan hadis tidak hanya berdampak pada dimensi keilmuan semata, tetapi juga memberikan pengaruh sosial yang luas dalam konteks sejarah Islam klasik. Karimah tidak hanya dikenal sebagai perawi yang kuat, tetapi juga sebagai seorang *syaiḥah*—istilah kehormatan bagi perempuan yang memiliki otoritas tinggi dalam keilmuan—yang keberadaannya diakui oleh komunitas ulama lintas wilayah dan

generasi. Nama Karimah menjadi tolok ukur otoritas dan kredibilitas dalam periwayatan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, kitab hadis paling sahih dalam Islam setelah al-Quran.

Salah satu indikator paling nyata dari pengaruh Karimah adalah banyaknya tokoh besar yang berguru kepadanya atau meriwayatkan hadis melalui sanadnya. Al-Khaṭīb al-Baghdādī, seorang sejarawan dan ahli hadis yang sangat disegani, tercatat sebagai murid langsung Karimah. Dalam karyanya *Tārīkh Baghdād*, ia memuji ketelitian dan akurasi periwayatan Karimah. Kepercayaan ulama-ulama besar terhadap sanad Karimah menunjukkan bahwa keilmuannya bukan hanya diterima, tetapi juga dijadikan standar dalam menilai keshahihan hadis.

Lebih dari itu, pengaruh Karimah juga terasa dalam sirkulasi naskah dan pengajaran hadis lintas wilayah. Majelis-majelis ilmu yang dipimpinnya menarik murid dari Baghdad, Nishapur, Damaskus, hingga wilayah Maghrib seperti Marrakesh dan Tlemcen. Dalam banyak forum ilmiah, nama Karimah disebut-sebut sebagai figur sentral dalam jaringan keilmuan hadis, bahkan naskah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang dibacakan di Andalusia atau Mesir seringkali bersandar pada manuskrip yang berasal dari jalur Karimah. Ini menunjukkan bahwa perannya tidak terbatas secara geografis, tetapi bersifat transregional dan transgenerasional.

Dari sisi sosial, kehadiran Karimah menantang stereotip yang menganggap perempuan sebagai pihak yang pasif dalam diskursus keilmuan Islam. Ia membuktikan bahwa perempuan tidak hanya bisa menjadi penerima ilmu, tetapi juga produsen, penjaga, dan penyebar ilmu agama. Sosok Karimah menjadi pembuka jalan bagi kebangkitan intelektual perempuan dalam Islam, khususnya dalam bidang hadis, dan menjadi contoh konkret bagaimana Islam klasik memberikan tempat yang luas bagi otoritas keilmuan perempuan—selama memenuhi syarat keilmuan yang ketat dan integritas pribadi yang tinggi.

Dalam konteks keilmuan kontemporer, eksistensi Karimah al-Marwaziyah menawarkan narasi tandingan terhadap wacana-wacana patriarkal yang selama ini mendominasi sejarah Islam. Ia menjadi representasi sejarah alternatif yang memperlihatkan bahwa kontribusi perempuan dalam keilmuan Islam bukanlah pengecualian, melainkan bagian integral dari perkembangan ilmu itu sendiri. Melalui pendekatan biografis dan sanad, pengaruh Karimah terus hidup dalam teks-teks yang dipelajari hingga hari ini, dan relevansinya sebagai teladan ilmiah bagi perempuan Muslim tetap kuat dan inspiratif di tengah tantangan zaman.

PENUTUP

Kajian ini menyoroti kontribusi luar biasa Karimah al-Marwaziyah dalam periwayatan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, sekaligus menegaskan kembali peran penting perempuan dalam sejarah keilmuan Islam. Dalam konteks abad ke-5 H, ketika keterlibatan perempuan dalam transmisi hadis tengah mengalami pasang surut, kehadiran Karimah menjadi simbol kebangkitan dan pemulihan otoritas perempuan sebagai bagian dari jaringan sanad yang sah dan terverifikasi.

Sebagai seorang muhadditsah, Karimah tidak hanya memiliki sanad tinggi dan kuat yang tersambung langsung ke Imam al-Bukhārī melalui jalur Abū al-Hayṣam dan al-Firabī, tetapi juga dikenal sebagai tokoh sentral dalam menjaga integritas teks hadis melalui kegiatan tashīḥ, muqābalah, dan pengajaran aktif di majelis-majelis terbuka. Jumlah riwayatnya yang tercatat dalam berbagai kitab syarah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* memperlihatkan betapa besar kontribusinya dalam pelestarian dan penyebaran ilmu hadis.

Pengaruh sosial-keilmuan Karīmah pun melampaui batas geografis dan gender. Ia mengajarkan hadis kepada pelajar laki-laki dan perempuan, serta menjadi sumber rujukan ulama besar seperti al-Khaṭīb al-Baghdādī dan Ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī. Peran aktifnya dalam transmisi ilmu menandakan bahwa perempuan memiliki kapasitas epistemik yang sama dengan laki-laki dalam struktur keilmuan Islam klasik.

DAFTAR REFERENSI

- Adz-Dzahabi, Syamsudin Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Utsman. *Siyar A'lam an-Nubala*, (Muasasah ar-Risalah, 1405 H), jilid 18, hlm. 302
- Al-Baghdadi, Al-Khathib. *Tarikh Baghdad* (Beirut: Dar al-Garib al-Islami, 1422 H), hlm. 444
- Alwi, Zulfahmi. "Kontribusi Ummu Salamah dalam Periwaiatan Hadis" *Jurnal Studi Gender dan Islam* (2013), vol. VI, no. 2, hlm. 163-164.
- Andariati, Leni. *"Hadis dan Sejarah Perkembangannya"* (Bandung, 2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.4680>.
- Bisykawal, Abi Qasim Khalaf bin Abdul Malik bin. *As-Shalah fi Tarikh Aimatu al-Andalusi* (Maktabah al-Khanajiy, 1374), juz. 1, hlm 171.
- Danarta, Agung. *Perempuan Periwaiat Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah-Kaidah Keshahihan Sanad Hadis, Tela'ah Kritik dan Tinjauan Dengan Pendekatan Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 133.